

# Hoaks *Satire* Sebagai *Cyberbullying* dalam Konteks Isu Politik

## *Hoax Satire as Cyberbullying in Context of Political Issues*

Agus Ari Iswara

Program Studi Teknik Informatika, STMIK STIKOM Indonesia  
Jl. Tukad Pakerisan 97, Denpasar, Bali, Indonesia, 80225, Telp/Fax: (0361) 256995

ari.iswara@stiki-indonesia.ac.id

Diterima : 1 Mei 2021 || Revisi : 25 September 2021 || Disetujui: 19 Oktober 2021

**Abstrak** –Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hoaks *satire* sebagai *cyberbullying* dalam konteks isu politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian sosial yang dipadukan dengan metode penelitian bahasa. Metode penelitian sosial diaplikasikan untuk menjelaskan mengenai status fenomena. Metode penelitian bahasa digunakan untuk membantu dalam penyajian data narasi hoaks dan membantu penyajian analisis. Data dikumpulkan melalui media daring Turnbackhoax.id yang dikelola oleh MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia). Data yang digunakan dibatasi dari periode Bulan Januari sampai April tahun 2021. Penelitian ini mengaplikasikan metode pustaka yang dipadukan dengan teknik dokumentasi dan teknik catat. Secara khusus, penelitian ini membahas mengenai bagaimana hoaks kategori *satire* dikaji sebagai tindakan *cyberbullying* dalam hoaks dengan konten isu politik dan bagaimana pola kekuasaan pelaku dan korban, berdasarkan konseptual kategori hoaks. Hasil penelitian disajikan menggunakan desain deskriptif yang menjelaskan mengenai status fenomena. Analisis disajikan berupa gambar beserta deskripsi-deskripsi singkat. Hasil penelitian menemukan hoaks *satire* dengan konten menghina, menyebarkan ujaran kebencian, menyampaikan konten yang intimidatif. Kontennya dibuat secara sengaja untuk mengkritik dan pelaku sudah menentukan sasaran korbannya dengan tujuan mengganggu kepentingan politik atau kekuasaan tokoh politik. Dalam perundungan cyber yang menggunakan media hoaks *satire*, pelaku mengunggah narasi yang frontal dan intimidatif, seolah-olah pelaku memiliki kuasa yang lebih besar untuk menghina.

**Kata Kunci:** *cyberbullying*, hoaks *satire*, pelecehan, penghinaan, perundungan, politik

**Abstract** –*This study aimed to examine how hoaxes in the satirical category were studied as an act of cyberbullying, especially hoaxes with content on political issues, and how the patterns of power actors and victims. This study applied social research approach combined with language research approach. The social research approach was applied to explain the status of the phenomenon. The language research approach was used to assist in the delivery of the hoax narrative and to assist in the presentation of the analysis. The data source of this research was the online media Turnbackhoax.id which is managed by MAFINDO. Data were collected using the library method combined with documentation techniques and note-taking techniques. This study used secondary data. The data used was limited from the period January to April 2021. This study discussed how hoaxes in the satire category were studied as acts of cyberbullying in hoaxes with political issue content and how the power of perpetrators and victims were based on the conceptual category of hoaxes. The results of the study were presented in a descriptive design that explained the status of the phenomenon. The analysis was presented in the form of an image and brief analysis descriptions. Cyberbullying was in the form of satirical hoaxes with the aim of insulting, spreading hate speech, conveying intimidating content, not just for a joke. The content was made on purpose, had a critical or political purpose, and the actor had already determined the target of the victim. The content was to interfere with political interests or the power of political figures. Then, the content could be published repeatedly or continuously. Cyberbullying in the form of hoax in the satire category with political content lead to be harassment, the image of victim spread, and opinion slammed. Cyberbullying in the form of satirical hoaxes with political content had the characteristics of willful, harmful, and repeated. In cyberbullying using satirical hoax, the actor uploaded a frontal and intimidating narrative, as if the actor had greater power to insult.*

**Keywords:** *cyberbullying, satirical hoaxes, harassment, insults, bullying, politic*

### PENDAHULUAN

*Bullying* atau perundungan merupakan tindakan kekerasan atau penindasan yang dilakukan secara sengaja oleh perorangan atau kelompok sebagai pelaku terhadap orang lain sebagai korban. Tujuan

perundungan adalah untuk menyakiti atau mencemooh korbannya. *Bullying* merupakan tindakan secara langsung tanpa perantara media, sehingga pelaku berhadapan langsung dengan korban. Sementara itu, *cyberbullying* merupakan aksi kekerasan atau

penindasan melalui perangkat yang terhubung ke media *cyber*, seperti platform digital media sosial. *Cyberbullying* dapat berupa unggahan konten yang mengganggu korban, mengancam korban, atau memermalukan korban. *Cyberbullying* dapat memberikan pengaruh negatif pada kesehatan mental, emosional, serta fisik korban atau lebih buruk memicu tindakan menyakiti diri sendiri hingga bunuh diri. Tindakan ini merupakan salah satu bentuk penggunaan internet untuk hal negatif. Salah satu penyebabnya adalah terkejutnya beberapa pihak pada sisi negatif menggunakan internet, sehingga sebaiknya filter internet diperketat dan meningkatkan edukasi penggunaan internet serta peningkatan literasi (Dhahir, 2018).

Menurut UNICEF, *cyberbullying* dapat berupa tindakan menyebarkan kebohongan tentang korban atau mengunggah gambar yang memalukan dari korban dengan tujuan menebar kebencian, hasutan, serta kritik yang melecehkan pada korban. Terdapat hubungan antara *cyberbullying* dengan hoaks kategori *satire* dengan melihat beberapa persamaan ciri-ciri yang disampaikan oleh UNICEF. *Cyberbullying* merupakan tindakan yang sudah melewati batas sebuah lelucon atau candaan. Sementara itu, sebenarnya konten *satire* merupakan sebuah seni dalam mengkritik, tetapi dapat melewati etika mengkritik jika berupa hoaks. Menurut First Draft, saat *satire* dinyatakan sebagai salah satu kategori hoaks pada awal 2017, ini menjadi polemik. Beberapa pihak menganggap *satire* sebagai sindiran cerdas yang harus dianggap sebagai bentuk seni, tetapi di era kekacauan informasi, *satire* dapat dimanfaatkan untuk mengelabui pemeriksaan fakta dan untuk menyebarkan kebohongan dengan dalih bahwa hal itu tidak pernah dimaksudkan untuk hal yang serius.

Hoaks dengan konten isu politik merupakan salah satu hoaks yang mendominasi dalam persebaran informasi palsu. Dikutip dari detik.com, total ada 1.731 hoaks sejak Agustus 2018-April 2019 yang terdiri dari kategori politik sebanyak 620 hoaks. Sementara itu, selama April 2019, sebanyak 486 hoax diidentifikasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Tercatat, 209 hoax berasal dari kategori politik (Haryanto, 2019). Menurut Masyarakat Telematika (Mastel, 2017) dan Fatmawati, Salzabila, Rizkitama, dan Nugroho (2019) jenis informasi hoaks yang sering dibuat dan disebarkan oleh produsen hoaks serta diterima masyarakat salah satunya adalah isu politik. Dalam hoaks berkategori *satire*, isu politik juga

ditemukan pada konten-konten hoaks. Informasi berkedok *satire* diunggah untuk penyebaran kebohongan secara terselubung, menghina, menyebarkan ujaran kebencian, fitnah, dan hasutan yang ditujukan pada politisi dengan konten yang seolah-olah tidak serius. Persamaan karakter antara hoaks dan *cyberbullying*, yaitu dapat berupa penyebaran kebohongan tentang korban atau mengunggah gambar yang memalukan dari korban dengan tujuan menebar kebencian, hasutan, serta kritik yang melecehkan pada korban.

Terdapat urgensi untuk mengkaji hoaks konteks politik dari sudut pandang hoaks kategori *satire*. Jika orang yang memahami sebuah informasi palsu sebagai konten *satire*, kemudian ikut membagikan, persebarannya semakin luas dan kehilangan koneksi, hingga menciptakan bias informasi, serta mengaburkan fakta. Hal ini dapat menimbulkan dua akibat bagi penerima informasi. Pertama, untuk mereka yang konservatif, orang yang kurang mengenal teknologi dan mereka yang kurang terpelajar, mereka menjadi korban propaganda sehingga turut menjadi penyebar informasi palsu (Baptista dan Gradim, 2020). Kedua, penerima informasi yang memiliki opini yang sama dengan konten *satire*, serta terdapat kepentingan yang sama dengan pelaku pembuat informasi *satire*, maka mereka akan memanfaatkan konten tersebut untuk menciptakan propaganda. Secara tidak langsung, mereka telah melakukan *cyberbullying* karena melakukan penghinaan, menyebarkan ujaran kebencian, memfitnah, dan menghasut pihak korban lewat platform digital secara terus menerus untuk menciptakan citra yang negatif bagi korbannya. Landasan filosofis penelitian ini adalah terdapat indikasi bahwa hoaks kategori *satire* dalam konteks isu politik yang beredar di platform digital dan *cyberbullying* memiliki beberapa persamaan karakter di mana terdapat unsur penghinaan, ada pelaku dan ada korban. Dalam *cyberbullying*, pelaku dan korbannya adalah pelaku perundungan dan korban, sementara dalam hoaks kategori *satire*, pelakunya adalah produsen dan penyebar hoaks, korbannya adalah pihak yang menjadi sasaran dari konten hoaks konteks isu politik.

Konten yang dipilih untuk dikaji dalam penelitian ini adalah konten satire dengan kriteria mengandung unsur penghinaan, bukan sekedar konten lelucon untuk hiburan. Beberapa situs media daring, seperti Noktara.de dan Junta Ka Reporter, memang secara

khusus menjadi media *satire*, sehingga hanya menerbitkan konten-konten *satire*. Biasanya, pada menu atau bagian ‘*Disclaimer*’ dan dalam penjelasan ‘*About Us*’ situs media *satire* mencantumkan penjelasan pada lamannya bahwa media tersebut hanya untuk hiburan dan lelucon. Penelitian ini tidak menggunakan konten terkait media *satire* seperti itu.

Pada bagian ini diuraikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Menurut (Akbar dan Utari, 2015) pelaku *cyberbullying* memiliki karakteristik agresif dan intimidatif dengan menyampaikan unggahan berupa menulis nama korban dengan panggilan atau sebutan yang buruk, kemudian pelaku mengunggah dan menyebarkan gambar korban sebagai bahan lelucon, selanjutnya pelaku juga mengunggah opini-opini yang melecehkan korban, pelaku membuat dan mengunggah pesan secara ekspresif di mana pesan disampaikan dengan menggunakan huruf kapital disertai *emoticon* dan gambar-gambar. Menurut (Sartana dan Afriyeni, 2017), (Syaputri, 2018), dan (Mutma, 2019) penyebab *cyberbullying* adalah adanya rasa emosional pelaku kepada korban yang dilecehkan serta terdapat niat buruk pelaku kepada korban, kemudian kontennya disampaikan dengan memanfaatkan perangkat yang terkoneksi dengan internet melalui platform media sosial, baik dengan akun asli atau akun palsu dan anonim. Dalam platform tersebut, pelaku mengunggah komentar yang menghina dan melecehkan korban. Perundungan disampaikan dengan tulisan, gambar, atau suara. Bentuk *cyberbullying* dapat berupa penghinaan, fitnah, ancaman, dan gosip.

Penelitian terdahulu fokus pada kajian *cyberbullying* di platform media sosial. Penelitiannya belum mengkaji koneksi antara hoaks dan *cyberbullying*, khususnya hoaks kategori *satire* dengan konteks isu politik. Pada penelitian-penelitian terdahulu terdapat beberapa kesamaan dengan hasil penelitian penulis sebelumnya yang mengkaji hoaks, di mana produsen hoaks juga memproduksi konten secara agresif dan konten yang dibuat sangat intimidatif dengan menggunakan fitur-fitur bahasa seperti kapitalisasi huruf, penggunaan *emoticon* dan gambar-gambar untuk memanipulasi fakta (Iswara dan Bisena, 2020). Kemudian, produsen dan penyebar hoaks juga memiliki latar belakang kebencian kepada pihak yang menjadi sasaran hoaks, serta terdapat niat buruk pelaku kepada pihak yang menjadi sasaran hoaks, pelaku juga

mengunggah komentar yang menghina dan melecehkan korban (Iswara, 2019).

*State of the art* pada penelitian ini adalah mengkaji bagaimana perspektif hoaks berkategori *satire* dengan konteks isu politik sebagai bentuk *cyberbullying*. Hoaks *satire* dalam konteks isu politik merupakan hoaks dengan konten sindiran yang melewati etika mengkritik, bertujuan untuk menyindir tokoh atau situasi politik, dimanfaatkan untuk mengelabui pemeriksaan fakta dan untuk menyebarkan kebohongan dengan dalih bahwa hal itu tidak pernah dimaksudkan untuk hal yang serius. Berita yang baik dapat memberikan informasi yang layak (Winarni dan Lestari, 2019). Oleh karena itu, berita yang baik tidak dibuat untuk tujuan menghina, menyakiti, dan menjatuhkan citra pihak tertentu karena berita yang berimbang harus memiliki netralitas. Portal media berita memiliki batas-batas karena adanya kontrol redaksi dan kode etik sehingga tidak bebas mempublikasikan konten informasi (Juditha, 2019). Dengan demikian, konten media berita kredibel harus melalui tahap verifikasi. Sementara itu, dalam media sosial, penggunaannya bisa mengunggah konten, termasuk hoaks bergaya *satire*, tetapi mengandung unsur pelecehan dan penghinaan terhadap tokoh politik yang tidak disukai atau pihak yang tidak sesuai dengan pilihan politiknya.

Pada bagian ini diuraikan teori yang diaplikasikan dalam penelitian ini. Hoaks kategori *satire* dibuat untuk mengkritik sekaligus menyindir pihak tertentu, baik personal maupun kelompok, tujuannya menanggapi isu yang tengah terjadi, kontennya berunsur ironi atau sarkasme. Saat ini hoaks kategori *satire* merupakan jenis hoaks yang digunakan untuk mengelabui verifikasi fakta dan untuk mendistribusikan kebohongan secara terselubung, disampaikan dengan konten yang seolah-olah tidak serius (Wardle dan Derakhshan, 2018). Konten hoaks saat ini diberi label *satire*, tetapi memuat ujaran kebencian yang bertujuan untuk memecah belah. Sindiran digunakan sebagai media yang ampuh karena sering kali orang yang memahaminya sebagai *satire* ikut membagikan konten tersebut sehingga persebarannya semakin luas dan kehilangan koneksi. Kemudian, terjadi bias informasi ketika konten gagal dipahami sebagai *satire* oleh sebagian orang karena tidak adanya petunjuk visual yang menunjukkan informasi tersebut sebagai sebuah kritikan yang menyindir.

Terdapat beberapa konsep teori yang relevan dengan *Cyberbullying*. Menurut (Wiyani, 2017), jenis-jenis *cyberbullying*, yaitu: 1) *flaming*, yaitu mengirimkan konten berupa kata-kata kemarahan dan frontal; 2) *harassment*, yaitu konten yang berisi gangguan lewat platform digital secara terus menerus; 3) *denigration*, yaitu pencemaran nama baik dengan mempublikasikan keburukan korban untuk membangun citra negatif; 4) *impersonation*, yaitu peniruan dengan akun palsu, kemudian mengirimkan konten negatif; 5) *outing*, yaitu mempublikasikan rahasia atau gambar pribadi milik korban; 6) *trickery*, yaitu tipu daya untuk mendapatkan rahasia atau gambar pribadi korban; 7) *exclusion*, yaitu sengaja dan tanpa pemberitahuan mengeluarkan korban dari komunitas virtual atau grup daring; 8) *cyberstalking*, yaitu mengganggu secara intens untuk menakuti korban. Menurut (Patchin dan Hinduja, 2012), bentuk-bentuk *cyberbullying* yaitu, 1) *called name*, yaitu pemberian nama atau panggilan dengan nama yang memiliki citra negatif; 2) *image of victim spread*, yaitu menyebarkan gambar aib korban; 3) *threatened physical harm*, yaitu mengancam korban; 4) *opinion slammed*, yaitu menghina korban dengan opini yang merendahkan. Menurut (Kowalski, Limber, dan Agatston, 2012), beberapa alasan pelaku melakukan *cyberbullying*, yaitu: 1) balas dendam; 2) ingin tampil keren dan tangguh; 3) rasa iri kepada korban; 4) pelaku merasakan senang untuk menyakiti korban; 5) menyatakan dominansi dan kekuasaannya. Menurut (Hinduja dan Patchin, 2009), karakteristik *cyberbullying*, yaitu 1) *willful*, yaitu disengaja dan memiliki tujuan tertentu, pelaku telah menetapkan korbannya; 2) *harm*, yaitu membahayakan dan mengancam korbannya; 3) *repeated*, yaitu dilakukan berulang-ulang atau terus menerus.

Secara khusus, penelitian ini membahas mengenai bagaimana hoaks kategori *satire* dikaji sebagai tindakan *cyberbullying* dalam hoaks dengan konten isu politik dan bagaimana pola kekuasaan pelaku dan korban. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hoaks kategori *satire* dengan konten isu politik dikaji sebagai tindakan *cyberbullying* dan bagaimana pola kekuasaan pelaku dan korban.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan penelitian sosial yang dipadukan dengan pendekatan penelitian

bahasa. Pendekatan penelitian sosial diaplikasikan untuk menjelaskan mengenai status fenomena (Nurdin dan Hartati, 2019). Sedangkan Pendekatan penelitian bahasa digunakan untuk membantu dalam penyajian data narasi hoaks dan membantu penyajian analisis. Paradigma interpretif penelitian ini adalah hoaks kategori *satire* dengan konteks isu politik yang beredar di platform digital dan *cyberbullying* memiliki beberapa persamaan karakter di mana terdapat unsur penghinaan, ada pelaku dan ada korban. Objek kajiannya adalah konten informasi yang terverifikasi hoaks berkategori *satire* yang mengandung unsur penghinaan. Sumber data penelitian ini adalah media daring Turnbackhoax.id yang dikelola oleh MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) organisasi resmi dan berbadan hukum. Turnbackhoax.id dipilih karena merupakan salah satu media daring penangkal hoaks yang populer di Indonesia dan masih berkelanjutan melakukan cek fakta hoaks dan menginformasikannya kepada masyarakat. Laman daring dipilih karena mudah dalam mengakses data yang diperlukan. Untuk mendapatkan hoaks kategori *satire*, penulis menggunakan menu 'Pencarian'. Pada kolom pencarian dimasukkan kata kunci '*satire*' sehingga muncul informasi hoaks berkategori *satire*.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode pustaka yang dipadukan dengan teknik dokumentasi dan teknik catat. Metode pustaka memanfaatkan jurnal, buku, laman daring, dan media berita daring. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan instrumen penelitian berupa jurnal, buku, dan media yang relevan dengan masalah yang dikaji. Metode triangulasi digunakan untuk memverifikasi fakta pada sumber data sekaligus memastikan kategori data adalah hoaks berkategori *satire*, kemudian triangulasi secara teoritis juga diaplikasikan dalam analisis. Data yang digunakan dibatasi dari periode Bulan Januari sampai April tahun 2021. Data yang terkumpul berupa gambar serta teks narasi hoaks. Data hoaks *satire* dipilih menggunakan kriteria-kriteria yang sesuai dengan masalah penelitian, yaitu pengandung unsur penghinaan, kemudian relevan dengan teori.

Metode penelitian bahasa diaplikasikan dalam penyajian teks narasi hoaks dan membantu penyajian analisis teks narasinya. Metode yang diaplikasikan adalah metode distribusional, menggunakan teknik-teknik lanjutan, yaitu teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik ubah wujud, dan teknik ulang. Metode penyajian narasi hoaks menggunakan metode

penyajian formal dan informal. Metode penyajian formal adalah penyajian hasil analisis data menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang (Zaim, 2014). Tanda-tanda yang digunakan, yaitu tanda petik (“) dan tanda kurung siku ([ ]). Metode penyajian informal dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa. Hasil penelitian disajikan menggunakan desain deskriptif yang menjelaskan mengenai status fenomena. Analisis disajikan berupa gambar beserta deskripsi-deskripsi singkat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hoaks kategori *satire* dengan konteks isu politik dapat dikategorikan sebagai *cyberbullying* karena mengandung konten dengan unsur pelecehan dan penghinaan terhadap tokoh politik yang tidak disukai atau pihak yang tidak sesuai dengan pilihan politik serta terhadap pemerintah. Hoaks kategori *satire* dibuat untuk mengkritik dengan menyindir politisi atau situasi politik, dengan konten berunsur ironi atau sarkasme.



**Gambar 1.** Dokumentasi Data 1

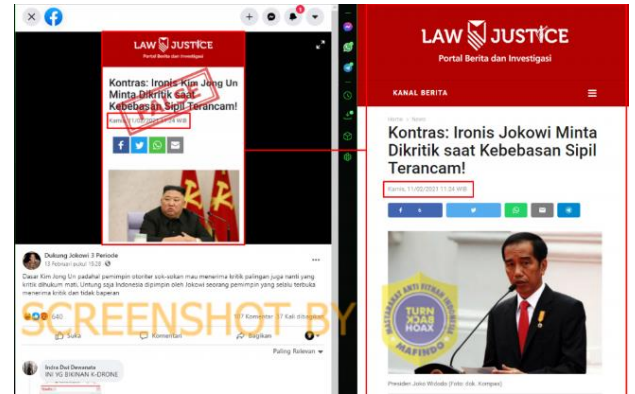
Sumber: MAFINDO/turnbackhoax[dot]id

Klarifikasi fakta: akun Facebook pelaku mengunggah gambar Presiden Joko Widodo (Jokowi) berjalan diatas tali tinggi di Rio de Jenairo, Brazil. Faktanya, gambar itu adalah hasil manipulasi. Foto asli Jokowi saat meninjau proyek Lumbung Pangan di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur dimanipulasi dengan mengganti latar belakang dengan gambar di Kota Rio de Jenairo, Brazil. Pada data ditemukan konten berisi narasi *satire*:

“Semoga tidak jatuh pak” [berisi emoticon tertawa].

Narasi *satire* tersebut dikaitkan dengan posisi Jokowi sebagai penguasa untuk berhati-hati dalam menjalankan kekuasaannya agar tidak jatuh. Konten gambar dan narasi ini mengandung unsur pelecehan dan menganggap remeh seorang kepala negara sehingga dapat dikategorikan sebagai *cyberbullying* yang menghina korban dengan opini yang

merendahkan. Karakteristik perundungan ini adalah disengaja dan memiliki tujuan mencemooh, serta pelaku telah menetapkan korbannya.



**Gambar 2.** Dokumentasi Data 2

Sumber: MAFINDO/turnbackhoax[dot]id

Klarifikasi fakta: artikel yang asli berjudul “KONTRAS: Ironis Jokowi Minta Dikritik saat Kebebasan Sipil Terancam!” yang dipublikasikan di laman Law Justice pada Kamis, 11 Pebruari 2021. Artikel yang asli memuat kritik dari peneliti KONTRAS, Rivanlee Anandar pada pernyataan Presiden Joko Widodo yang menghimbau masyarakat aktif memberi kritik pada pemerintah. Sementara itu, gambar pada hoaks merupakan hasil manipulasi yang mengganti kata “Jokowi” menjadi “Kim Jong Un”, pemimpin negara Korea Utara. Gambar Kim Jong Un juga merupakan hasil manipulasi dari gambar aslinya yang dimuat pada artikel di laman Aljazeera pada 12 Februari 2021. Konten ini diunggah dengan akun Facebook bernama “Dukung Jokowi 3 Periode” yang bukan merupakan identitas asli dari seseorang atau organisasi resmi. Hoaks berisi narasi *satire*:

“Dasar Kim Jong Un padahal pemimpin otoriter sok-sokan mau menerima kritik palingan juga nanti yang kritik dihukum mati. Untung saja Indonesia dipimpin oleh Jokowi seorang pemimpin yang selalu terbuka menerima kritik dan tidak baperan”.

Unsur pelecehan ditemukan pada narasi [pemimpin otoriter berlagak bisa menerima kritik, tetapi nanti yang mengkritik dihukum mati]. Narasi dan konten gambar mengandung ironi atau pertentangan. Sementara itu, teks narsinya menggunakan kata-kata cemoohan atau ejekan. Kemudian, narasinya dilanjutkan dengan membandingkan korban dengan pihak lain yang dianggap lebih baik karena sesuai dengan opininya. Bentuk *cyberbullying* ini menghina korban dengan opini yang merendahkan dengan alasan tidak menyukai korban. Perundungan ini disengaja dan memiliki tujuan menghina, serta pelaku telah menetapkan korbannya.



**Gambar 3.** Dokumentasi Data 3

Sumber: MAFINDO/turnbackhoax[dot]id

Klarifikasi fakta: hoaks dengan konten pelaku mengklaim banjir di Jawa Tengah disebabkan oleh Anies Baswedan yang mengalirkan air dari Jakarta ke Jawa Tengah dengan menggunakan portal. Gambar yang dimanipulasi tidak memiliki koneksi dengan banjir di Jawa Tengah. Gambar yang asli merupakan momen saat Anies Baswedan melihat debit air di pintu air Manggarai, Jakarta Selatan. Hoaks berisi narasi *satire*:

*“[Post Ulang Semoga Tidak Diserang React Bot]  
Pantas saja Jateng kebanjiran ternyata ini ulah Anies.*

*Dengan kekuatan portal dia memindahkan air dari Jakarta menuju Jawa Tengah.*

*Sangat ga bener ini. Anies kapan tobatmu nis....  
Tidak bosankah membuat Indonesia menjadi kacau akibat kelakuanmu?”.*

*Cyberbullying* dalam bentuk hoaks kategori *satire* dengan konten politik cenderung berisi konten menyerang tokoh politik atau saling serang antara pendukung tokoh politik. Pada data ditemukan akun Facebook dengan akun palsu bernama ‘Dukung Jokowi 3 Periode’ yang mengunggah hoaks konten *satire* dengan narasi Jawa Tengah kebanjiran ternyata ini ulah Gubernur Jakarta, Bapak Anies Baswedan. Narasinya mengandung unsur kebohongan, fitnah, dan ujaran kebencian. Dalam konteks data ini, akun ‘Dukung Jokowi 3 Periode’ melakukan *cyberbullying* kepada Gubernur Jakarta karena faktanya, hoaks tersebut merupakan gambar yang dimanipulasi, tidak memiliki koneksi dengan banjir di Jawa Tengah. Gambar yang asli merupakan momen saat Anies Baswedan melihat debit air di pintu air Manggarai, Jakarta Selatan, bukan gambar Anies Baswedan memindahkan air banjir dari Jakarta ke Jawa Tengah dengan kekuatan portal seperti pada narasi hoaks. Akun ‘Dukung Jokowi 3 Periode’ menggunakan akun dengan nama yang mencatut pihak yang memiliki kuasa atau pengaruh besar.

Perundungan ini berupa *image of victim spread*, foto Anies dimanipulasi dan disebar dengan penambahan *opinion slammed* di mana narasinya mengandung unsur cemoohan. Alasan perundungan ini adalah rasa tidak suka kepada korban, sehingga pelaku merasakan senang untuk menghina korban. Ada kecenderungan pelaku memiliki gagaran politik yang berseberangan dengan Anies. Karakteristik perundungan ini disengaja dan memiliki tujuan intimidatif, kemudian pelaku telah menetapkan korbannya.

Klarifikasi fakta: Gambar 4 merupakan gambar hasil manipulasi. Gambar yang asli adalah foto saat Presiden Joko Widodo bersama Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Darmin Nasution, membawa gambar wajah Presiden Joko Widodo, bukan lukisan wajah Syekh Ferdinand Sirugor Al-Kazzab. Foto yang asli diambil saat pameran hasil lomba foto pembangunan infrastruktur di Silang Monas, Jakarta.

Hoaks berisi narasi *satire*:

*“Wow!*

*Pemimpin negara lain mana ada lukisan langka ini. Lukisan dibawah merupakan wajah dari Syekh Ferdinand Sirugor Al-Kazzab seorang Sultan Arab, pemuka besar agama penyembah katak dan juga merupakan penemu gurun Sahara di Arab Saudi”*



**Gambar 4.** Dokumentasi Data 4

Sumber: MAFINDO/turnbackhoax[dot]id

Konten manipulatif ini mengandung tujuan untuk membangkitkan kecemburuan dan secara tidak langsung mengintimidasi dan menghina lawan politik Jokowi, pihak yang berseberangan dalam politik dengan Jokowi, atau pihak yang tidak suka dengan Jokowi. Pelaku membuat konten manipulatif yang cenderung melebih-lebihkan hal yang tidak benar atau fiktif untuk tujuan intimidatif. Terdapat unsur kesengajaan pelaku yang ingin membuat pihak yang berseberangan dalam hal kepentingan politik dengan Jokowi merasa cemburu dengan konten yang dibuat

prestisius. Alasan perundungan ini, yaitu pelaku merasa di pihak yang dominan sehingga pelaku merasa lebih tangguh dan bisa mengintimidasi korbannya, pelaku merasa senang bisa mengintimidasi korbannya, pelaku melakukan dengan sengaja dan memiliki tujuan, serta pelaku telah menetapkan pihak yang ingin diintimidasi.



**Gambar 5.** Dokumentasi Data 5

Sumber: MAFINDO/turnbackhoax[dot]id

Klarifikasi fakta: Pelaku mengunggah gambar manipulatif dengan template judul milik CNN Indonesia dengan menambahkan narasi *satire*. Faktanya, judul tersebut tidak ada dalam tayangan di YouTube CNN Indonesia. Gambar yang asli merupakan dokumentasi dari jurnalis Zainul Arifin dalam artikel “Hubungan Unik Orang Gangguan Jiwa Jalanan dengan Satpol PP [Satuan Polisi Pamong Praja]” pada 23 Pebruari 2018. Hoaks berisi narasi *satire* yang mengkoneksikannya dengan isu Presiden Jokowi yang biasa dipanggil ‘Pak De’, seolah-olah akan menjabat tiga periode:

“Orang gila [s]aja pengen Fackthe [Pak De] 3 periode, masa [e]lu yang waras ng[g]a drun[Kadal Gurun] hahaha #iribi[l]an[g]drun”

Dalam data ditemukan bentuk perundungan *called name*, yaitu panggilan dengan nama yang memiliki citra negatif, istilah [Drun] merujuk pada akronim “Kadrun” yang merupakan kepanjangan dari frasa “Kadal Gurun” yang merujuk pada kelompok yang berseberangan dengan kelompok pendukung Jokowi. Menurut (Alfarisi, 2019), pada frasa Kadal Gurun terdapat unsur makna politik, kelompok yang disebut Kadal Gurun memiliki ideologi yang bertentangan dengan ideologi Indonesia, serta berorientasi radikal. Meskipun ada kecenderungan koneksi negatif, istilah binatang ini mengandung unsur perundungan karena mendefinisikan manusia sebagai binatang. Perundungan yang lain yaitu, jenis *opinion slammed*, yaitu menghina korban menggunakan perbandingan dengan orang sakit mental atau gila, cemoohan dengan ekspresi tertawa dan penggunaan *hashtag*

[#iribilangdrun] yang merujuk pada “jika merasa iri katakan saja, Drun”. Alasan perundungan ini, yaitu pelaku merasa di pihak yang dominan sehingga merasa lebih tangguh, pelaku merasa senang menghina korban, dilakukan dengan sengaja dan memiliki tujuan serta pelaku telah menetapkan korbannya.



**Gambar 6.** Dokumentasi Data 6

Sumber: MAFINDO/turnbackhoax[dot]id

Klarifikasi fakta: Melalui YouTube Sekretariat Presiden, Jokowi menyampaikan bahwa setelah divaksin, tidak dirasakan efek samping lain selain sedikit pegal. Setelah narasi hoaks tersebut beredar, Jokowi sempat mempublikasikan foto kartu vaksinasinya di akun Facebook dan akun Twitter resminya. Hoaks berisi narasi *satire*:

“Setelah Disuntik Vaksin Dikabarkan Jokowi Saat Ini Kejang2 .. Lalu Mati..”

Perundungan ini berupa tindakan menyebarkan kebohongan tentang korban dengan mengunggah informasi kematian fiktif sekaligus menyebarkan kebohongan terkait vaksin seolah-olah menyebabkan kejang-kejang hingga kematian. Perundungan ini termasuk dalam jenis *opinion slammed* dengan menghina korban lewat opini personal yang frontal, jenis *flaming* dengan mengirimkan konten berupa narasi yang frontal, jenis *harassment* karena konten dapat mengganggu korbannya. Alasan perundungan ini adalah rasa tidak suka kepada korban dan pelaku merasa senang untuk menghina korban. Perundungan ini disengaja dan memiliki tujuan, kemudian pelaku telah menetapkan korbannya. Jokowi sebagai tokoh politik menjadi sasaran perundungan *cyber* secara berulang-ulang (*repeated*).



**Gambar 6.** Dokumentasi Data 6

Sumber: MAFINDO/turnbackhoax[dot]id

Klarifikasi fakta: gambar Gubernur Jakarta, Bapak Anies Baswedan memegang kaleng lem merupakan hasil suntingan. Pada gambar yang asli tidak terdapat gambar lem ditangan kanan Bapak Anies. Hoaks berisi narasi *satire*:

“sekali hirup anda.. akan masuk surga..  
#wan aibon#”

Koneksi antara Anies dan lem disebabkan oleh isu postur anggaran Pemerintah Provinsi Jakarta, sempat terjadi kegaduhan mengenai Kebijakan Umum Anggaran dan Plafon Prioritas Anggaran Sementara sebagai dasar anggaran pemerintah 2020. Isu ini mendapat sorotan karena dianggap aneh hingga menjadi kontroversi, khususnya rencana pengadaan lem dalam jumlah besar (Geken, 2020). Isu kontroversi tersebut kemudian ramai dijadikan meme *satire* sebagai bentuk kritik dan ada juga pihak yang berseberangan dengan politik Anies menjadikannya sebagai ajang untuk menghina. Perundungan ini berbentuk *image of victim spread* di mana gambar meme Anies disebarkan, kemudian disertai dengan *opinion slammed* di mana narasinya mengandung unsur cemoohan. Alasan perundungan ini adalah rasa tidak suka kepada korban, sehingga pelaku merasakan senang untuk menghina korban. Ada kecenderungan pelaku berada di pihak politik yang berseberangan dengan Anies. Karakteristik perundungan ini disengaja dan memiliki tujuan intimidatif, kemudian pelaku telah menetapkan korbannya. Ditemukan dua data yang menysar Bapak Anies sebagai sasaran perundungan, dengan demikian karakter perundungannya juga dilakukan berulang-ulang.

### **Pola Kekuasaan Pelaku dan Korban**

Pada beberapa data, yang menjadi korban atau sasaran dari serangan *cyberbullying* dengan konten *satire* adalah tokoh-tokoh politik yang populer dan berkuasa, seperti Gubernur Jakarta, Bapak Anies Baswedan, bahkan Presiden seperti Bapak Joko

Widodo dan pemimpin negara lain. Dalam temuan ini, kecenderungan perundungan biasanya dilakukan oleh pelaku yang memiliki kuasa lebih besar dari pada korban tidak selalu berlaku. Hanya saja, dalam melakukan perundungan di platform digital, pelaku bebas mengunggah narasi yang frontal, seolah-olah memiliki kuasa yang besar untuk menghina. Salah satu metodenya dilakukan dengan memanfaatkan akun media sosial palsu untuk mengunggah konten *satire*, tidak hanya untuk mengkritik, tetapi juga untuk tujuan menghina. Dalam hal ini, hoaks berkategori *satire* dimanfaatkan pelaku untuk melakukan *cyberbullying* terhadap korban atau sasaran yang memiliki kekuasaan dalam politik, yang dilakukan secara terselubung, seperti menggunakan akun palsu atau menggunakan akun dengan nama yang mencatut pihak yang memiliki pengaruh besar. Selain itu, juga terdapat kecenderungan, dengan kekacauan dan kebebasan informasi di dunia maya, kekuasaan dapat dimanipulasi dan menjadi bias.

### **KESIMPULAN**

Hoaks kategori *satire* dengan konteks isu politik merupakan tindakan *cyberbullying* jika pelaku pembuat hoaks membuat dan menyebarkan kebohongan secara terselubung dengan tujuan untuk menghina, menyebarkan ujaran kebencian, menyampaikan konten yang intimidatif berupa fitnah dan hasutan yang disampaikan dengan konten yang seolah-olah tidak serius yang ditujukan kepada tokoh politik. Faktanya, konten tersebut dibuat secara sengaja, memiliki tujuan, dan pelaku sudah menentukan sasarannya. Konten yang digunakan dapat mengancam kepentingan politik atau kekuasaan tokoh politik. Kemudian, konten dapat dipublikasikan berulang-ulang atau terus menerus.

Hoaks kategori *satire* dengan konteks isu politik sebagai *cyberbullying* cenderung berjenis *harassment*, *image of victim spread*, dan *opinion slammed*. Sementara itu, karakteristik *cyberbullying* berbentuk hoaks kategori *satire* dengan konten politik cenderung *willful*, *harm*, dan *repeated*. *Willful*, yaitu disengaja dan memiliki tujuan politis, dan pelaku telah menetapkan tokoh politik menjadi sasarannya. *Harm*, yaitu mengancam kepentingan politik atau kekuasaan tokoh politik. *Repeated*, yaitu dilakukan berulang-ulang atau terus menerus, selama tokoh politik yang menjadi korbannya berkompetisi dalam ajang politik atau masih menjabat dan berkuasa. Dalam perundungan *cyber*



yang menggunakan media hoaks *satire* dengan konteks isu politik, pelaku mengunggah narasi yang frontal, melecehkan, dan intimidatif terhadap politisi, seolah-olah pelaku memiliki kuasa yang lebih besar untuk menghina.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kajian dalam memverifikasi fakta informasi palsu dengan konteks isu politik yang terselubung dalam konten *satire* dan dapat menjadi acuan dalam menangkalkan hoaks kategori *satire* dalam konteks isu politik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama, peneliti menyampaikan terima kasih kepada STMIK STIKOM Indonesia yang selalu memotivasi dan mendukung penulis untuk menjadi lebih baik. Selanjutnya, peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini serta membantu hingga hasil penelitian ini menjadi lebih baik dan berhasil diselesaikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A., & Utari, P. (2015). *Cyberbullying Pada Media Sosial*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Retrieved from [https://www.jurnalkommas.com/index.php?target=isi&jurnal=CYBERBULLYING\\_PADA\\_MEDIA\\_SOSIAL](https://www.jurnalkommas.com/index.php?target=isi&jurnal=CYBERBULLYING_PADA_MEDIA_SOSIAL)
- Alfarisi, M. F. S. (2019). Kadal Gurun: Definisi dan Percakapan. Retrieved April 25, 2021, from [https://dea.uui.ac.id/user/lihat\\_publicasi/kadal-gurun-definisi-dan-percakapan](https://dea.uui.ac.id/user/lihat_publicasi/kadal-gurun-definisi-dan-percakapan)
- Baptista, J. P., & Gradim, A. (2020). Understanding Fake News Consumption: A Review. *Social Science*, 9(185), 1–22. <https://doi.org/10.3390/socsci9100185>
- Dhahir, D. F. (2018). Pola Asuh Penggunaan Internet di Kalangan Anak-anak Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 3(2), 169–178. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030206>
- Fatmawati, S., Salzabila, R., Rizkitama, G. A., & Nugroho, R. A. (2019). Analisis Berita Hoaks Di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “Kapak Hoaks” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(2), 113–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.33633/lite.v15i2.2525>
- First Draft. (2019). *Understanding Information Disorder*. First Draft.
- Geken, F. R. E. (2020, January 16). 6 Anggaran Aneh Gubernur Anies: Dari Lem Aibon Sampai Toa. *Metro.tempo.co*. Retrieved from <https://metro.tempo.co/read/1295724/6-anggaran-aneh-gubernur-anies-dari-lem-aibon-sampai-toa/full&view=ok>
- Haryanto, A. T. (2019, May 1). Temuan Kominfo: Hoax Paling Banyak Beredar di April 2019. *Detik News*. Retrieved from <https://inet.detik.com/law-and-policy/d-4532214/temuan-kominfo-hoax-paling-banyak-beredar-di-april-2019>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2009). *Bullying beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Iswara, A. A. (2019). Hoax, Manipulation And Abuse Of Languages Persuasive Power A Pragmatic Study. In *The 7th International Conference on English Language Teaching, Linguistics and Literature*.
- Iswara, A. A., & Bisena, K. A. (2020). Manipulation And Persuasion Through Language Features In Fake News. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 6(1), 26–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/jr.6.1.1338.26-32>
- Juditha, C. (2019). Komparasi Sentimen Isu SARA di Portal Berita Online dengan Media Sosial Menjelang Pemilu 2019. *Jurnal Pekommas*, 4(1), 61–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2019.2040107>
- Junta Ka Reporter. (n.d.). Disclaimer. Retrieved April 24, 2021, from <http://www.juntakareporter.com/disclaimer/>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyber bullying* (2nd ed.). UK: Blackwell Publishing Ltd.
- Mastel. (2017). Hasil Survey Mastel Tentang Wabah Hoaks Nasional. Retrieved March 25, 2021, from <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoaks-nasional-2017/>
- Mutma, F. S. (2019). Deskripsi Pemahaman Cyberbullying Di Media Sosial Pada Mahasiswa. *Komunikasi*, 13(2), 165–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/ilkom.v13i2.5928>
- Noktara.de. (n.d.). Disclaimer. Retrieved April 24, 2021, from <https://noktara.de/disclaimer/>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. (Lutfiah, Ed.). Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2012). *Cyberbullying Prevention And Response: Expert Perspectives*. New York: Routledge.
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/insight.v1i1.8442>
- Syaputri, I. K. (2018). Internet Case: Mengkaji Makna Cyberbullying. *Syi'ar*, 18(1), 39–55. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/syr.v18i1.1569>
- UNICEF. (n.d.). Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya. Retrieved April 6, 2021, from <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2018). Thinking about “information disorder”: formats of misinformation, disinformation, and mal-information. In C. Ireton & J. Posetti (Eds.), *Journalism, “Fake News” & Disinformation*. (7th ed.). Paris: United Nations

- Educational, Scientific and Cultural Organization. Retrieved from <https://bit.ly/2MuELY5>
- Winarni, & Lestari, R. D. (2019). Sumber Berita Netizen dalam Perspektif Etika Jurnalistik (Studi Kasus pada Media Online Jogja.tribunnews.com). *Jurnal Pekommas*, 4(1), 85–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2019.2040109>
- Wiyani, N. A. (2017). *Save Our Children From School Bullying*. (R. T. Sari, Ed.) (2nd ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press. Retrieved from <http://repository.unp.ac.id/1830/>